



IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR QAWAID BAHASA ARAB: PERBANDINGAN ALUMNI PESANTREN DAN SMP/MTs DI MAN 1 MANDAILING NATAL

*¹Siti Aminah, ²Riko Andrian

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding E-mail: aminah.siti7770@gmail.com | riko.andrian@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Received: 01 June 2026

Revised: 02 June 2026

Accepted: 03 June 2026

DOI:

<https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10967>

LICENSE

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan gaya belajar siswa dalam pembelajaran qawaid bahasa Arab antara alumni pondok pesantren dan alumni Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di MAN 1 Mandailing Natal. Penelitian dilatarbelakangi oleh heterogenitas latar belakang pendidikan siswa yang diduga memengaruhi preferensi belajar, motivasi, serta capaian pembelajaran qawaid. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner skala Likert yang mengukur dimensi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Responden penelitian berjumlah 120 siswa yang terdiri atas 48 alumni pondok pesantren dan 72 alumni SMP/MTs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama didominasi oleh gaya belajar visual, yaitu 68,8% pada alumni pesantren dan 70,8% pada alumni SMP/MTs. Alumni pesantren memiliki skor rata-rata lebih tinggi pada dimensi visual (4,07), auditori (3,94), dan kinestetik (3,46) dibandingkan alumni SMP/MTs. Meskipun demikian, perbedaan gaya belajar tidak berkorelasi secara langsung dengan prestasi akademik. Data prestasi kompetisi bahasa Arab tahun 2024-2025 menunjukkan bahwa seluruh peraih prestasi berasal dari kelompok alumni SMP/MTs. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar, fleksibilitas adaptasi, dan strategi belajar yang tepat memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan latar belakang pendidikan awal. Penelitian ini merekomendasikan penerapan asesmen diagnostik gaya belajar serta pengembangan strategi pembelajaran multimodal yang mengintegrasikan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik guna meningkatkan efektivitas pembelajaran qawaid bahasa Arab di madrasah.

Kata Kunci: *Gaya belajar 1; Qawaid bahasa Arab 2; Pondok Pesantren 3; SMP/MTs 4; pembelajaran multimodal 5*

Abstract

This study aims to identify and compare students' learning styles in the learning of Arabic qawā'id (grammar) between graduates of Islamic boarding schools (pesantren) and graduates of junior secondary schools (SMP/MTs) at MAN 1 Mandailing Natal. The study is motivated by the heterogeneous educational backgrounds of students, which are presumed to influence their learning preferences, motivation, and achievement in qawā'id learning. A mixed-methods approach was employed, integrating both quantitative and qualitative data. Quantitative data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring visual, auditory, and kinesthetic learning style dimensions, while qualitative data were obtained through interviews, classroom observations, and document analysis. The study involved 120 students, comprising 48 pesantren graduates and 72 SMP/MTs graduates. The findings indicate that both groups were predominantly characterized by a visual learning style, accounting for 68.8% of pesantren graduates and 70.8% of SMP/MTs graduates. Pesantren graduates demonstrated higher mean scores across all learning style dimensions, including visual (4.07), auditory (3.94), and kinesthetic (3.46), compared to their SMP/MTs counterparts. Nevertheless, differences in learning styles were not directly associated with academic achievement. Data on Arabic language competition achievements from 2024-2025 revealed that all award recipients came from the SMP/MTs graduate group. These findings suggest that learning motivation, adaptive flexibility, and effective learning strategies exert a greater influence on academic success than prior educational background alone. Based on these findings, the study recommends the implementation of diagnostic assessments to identify students' learning styles and the development of multimodal instructional strategies that integrate visual, auditory, and kinesthetic approaches in order to enhance the effectiveness of Arabic qawā'id instruction in madrasahs.

Keywords: *Learning Styles 1; Arabic Grammar Learning 2; Islamic Boarding School Graduates 3 Junior Secondary School Graduates (SMP/MTs) 4; Multimodal Instruction 5.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi sentral dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, tidak semata-mata sebagai alat komunikasi melainkan sebagai kunci utama untuk mengakses sumber-sumber primer ajaran Islam. Dalam struktur pembelajaran bahasa Arab, *qawaid* yang mencakup ilmu nahwu dan sharaf berfungsi sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas pemahaman seseorang terhadap struktur bahasa Arab. Penguasaan *qawaid* menjadi prasyarat mutlak untuk menghindari kesalahan dalam membaca, menulis, dan memahami teks-teks Arab, karena ilmu nahwu mengatur posisi dan fungsi kata dalam kalimat, sementara sharaf membahas perubahan bentuk kata. (Mustofa, 2020) Dengan demikian, penguatan pembelajaran *qawaid* merupakan keniscayaan pedagogis dalam upaya membentuk kemampuan berbahasa Arab yang akurat dan komprehensif di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

Kompleksitas pembelajaran *qawaid* semakin bertambah ketika dihadapkan pada realitas heterogenitas latar belakang pendidikan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal. Madrasah ini menerima peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan sebelumnya, utamanya dari pondok pesantren dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pondok pesantren dikenal dengan intensitas pembelajaran *qawaid* yang tinggi melalui metode *qawaid wa tarjamah* serta kebiasaan membaca kitab kuning, sehingga alumninya memiliki bekal gramatikal yang lebih matang. (Rohman et al., 2025) Sebaliknya, alumni SMP/MTs umumnya memiliki pengalaman pembelajaran bahasa Arab yang lebih terbatas karena kurikulum sekolah umum yang tidak memprioritaskan pendalaman *qawaid* secara intensif.

Fenomena menarik ditemukan di MAN 1 Mandailing Natal, di mana hasil belajar *qawaid* tidak selalu menunjukkan keunggulan otomatis pada alumni pondok pesantren. Fakta empiris justru memperlihatkan bahwa siswa berlatar SMP/MTs mampu meraih prestasi kompetitif dalam olimpiade bahasa Arab: pada tahun 2024, Siswa-A (alumni MTs) meraih Juara 3 tingkat kabupaten dalam OBA; tahun 2025, Siswa-B (alumni SMP) meraih Juara Harapan 2 tingkat nasional dalam Kompetisi Kompak Alef; dan tahun 2025, Siswa-C (alumni MTs) meraih Juara 5 Progresif Alef tingkat nasional. Tren prestasi ini mengisyaratkan bahwa motivasi, gaya belajar, dan strategi adaptif memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan sekadar bekal pengetahuan awal.

Salah satu faktor yang diduga kuat mempengaruhi anomali tersebut adalah sikap mental dan persepsi belajar siswa. Sebagian alumni pesantren menunjukkan rasa percaya diri berlebihan (*overconfidence*) terhadap kemampuan *qawaid* yang telah mereka miliki, sehingga cenderung menganggap pembelajaran *qawaid* di madrasah sebagai pengulangan yang tidak penting untuk dipelajari secara serius. Sikap ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, dan bahkan cenderung meremehkan materi yang disampaikan. Sebaliknya, alumni SMP yang menyadari keterbatasan pengetahuan mereka justru menunjukkan keseriusan dan motivasi belajar yang lebih tinggi untuk mengejar ketertinggalan. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru seringkali bersifat seragam dan tidak mempertimbangkan perbedaan latar belakang pendidikan siswa, sehingga sebagian siswa merasa kesulitan sementara sebagian lainnya merasa pembelajaran terlalu sederhana.

Di antara berbagai teori gaya belajar yang berkembang dalam kajian pendidikan, penelitian ini memilih model Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) yang dikembangkan oleh (DePorter et al., 2010) sebagai kerangka analisis utama. Pemilihan model VAK didasarkan pada pertimbangan teoretis dan praktis. Secara teoretis, model VAK berfokus pada preferensi modalitas sensorik yang digunakan siswa dalam menerima dan mengolah informasi sehingga relevan untuk mengidentifikasi karakteristik belajar dalam pembelajaran *qawaid* yang melibatkan aktivitas membaca teks, mendengarkan penjelasan guru, dan praktik penerapan kaidah bahasa. Dibandingkan dengan teori

experiential learning Kolb yang menekankan siklus pengalaman belajar konkret dan reflektif, atau model Honey dan Mumford yang mengklasifikasikan pembelajar ke dalam tipe activist, reflector, theorist, dan pragmatist, model VAK lebih sederhana dan operasional untuk digunakan dalam konteks kelas madrasah. Demikian pula, meskipun model VARK yang dikembangkan oleh Fleming menambahkan dimensi read-write, penelitian ini memandang bahwa aktivitas membaca dan menulis dalam pembelajaran qawaid secara substantif masih dapat terakomodasi dalam modalitas visual. Oleh karena itu, model VAK dipilih karena memberikan kerangka yang lebih praktis untuk memetakan kecenderungan belajar siswa sekaligus relevan dengan karakteristik pembelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah.

Di samping faktor mental dan metode pembelajaran, aspek gaya belajar siswa merupakan variabel krusial yang belum mendapat perhatian memadai. Setiap individu memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda, baik visual, auditori, kinestetik, maupun kombinasi di antaranya. (DePorter et al., 2010) Pemetaan gaya belajar merupakan langkah strategis untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik (Nasution, 2000). Research gap inilah yang menjadi celah akademik penting untuk diisi, mengingat urgensi pemahaman gaya belajar sebagai fondasi pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan seluruh paparan di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian utama. Pertama, gaya belajar apa yang dominan pada siswa alumni pondok pesantren dan alumni SMP/MTs dalam pembelajaran qawaid bahasa Arab di MAN 1 Mandailing Natal? Kedua, apakah terdapat perbedaan gaya belajar antara kedua kelompok siswa tersebut? Ketiga, faktor-faktor apa yang dapat menjelaskan variasi capaian akademik siswa di luar perbedaan gaya belajar yang ditemukan? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan membandingkan gaya belajar siswa berdasarkan latar belakang pendidikan serta mengeksplorasi faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi capaian akademik mereka dalam pembelajaran qawaid bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain convergent parallel yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai gaya belajar siswa dalam pembelajaran qawaid bahasa Arab (Cooper & Glaesser, 2017). Populasi penelitian adalah siswa MAN 1 Mandailing Natal. Sampel penelitian berjumlah 120 siswa yang berasal dari kelas X A, X B, X C, dan XI A, dengan masing-masing kelas terdiri atas 30 siswa. Berdasarkan latar belakang pendidikan sebelumnya, responden terdiri atas 48 alumni Pondok Pesantren (40,0%) dan 72 alumni SMP/MTs (60,0%).

Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju) yang terdiri atas 15 indikator gaya belajar, meliputi dimensi Visual (B1–B5), Auditori (C1–C5), dan Kinestetik (D1–D5), serta dilengkapi dengan item preferensi metode pembelajaran (E1–E4) dan persepsi terhadap pembelajaran qawaid (F1–F5).

Selanjutnya, validitas konstruk instrumen diuji menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA). Hasil uji menunjukkan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,62 dan Bartlett's Test of Sphericity signifikan pada $p < 0,001$, sehingga data memenuhi syarat untuk analisis faktor. Seluruh item memiliki factor loading di atas 0,50 dan terkelompok sesuai dengan tiga dimensi teoritis yang dirancang. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan nilai alpha sebesar 0,66, dengan nilai alpha untuk dimensi Visual sebesar 0,55, Auditori sebesar 0,53, dan Kinestetik sebesar 0,44, yang menunjukkan tingkat reliabilitas cukup. Dengan mempertimbangkan nilai reliabilitas per-dimensi yang masih di bawah ambang ideal ($\alpha < 0,70$), analisis deskriptif dan perbandingan dalam penelitian ini tetap menggunakan seluruh 15 item secara eksploratoris. Interpretasi

terhadap hasil analisis per-dimensi dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keterbatasan psikometrik tersebut.

Analisis data kuantitatif dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menghitung rata-rata, standar deviasi, dan distribusi gaya belajar dominan pada masing-masing kelompok. Kedua, analisis inferensial dilakukan untuk menguji perbedaan gaya belajar antara alumni Pondok Pesantren dan alumni SMP/MTs. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan homogenitas varians menggunakan uji Levene. Apabila asumsi parametrik terpenuhi, perbedaan skor rata-rata antar kelompok dianalisis menggunakan Independent Samples t-test. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, digunakan uji Mann-Whitney U. Selain nilai signifikansi (p-value), penelitian ini juga melaporkan ukuran efek (effect size) menggunakan Cohen's d untuk menunjukkan kekuatan perbedaan antar kelompok.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru bahasa Arab dan kepala madrasah serta observasi partisipatif pasif terhadap proses pembelajaran qawaid. Data sekunder meliputi dokumen madrasah, silabus, nilai rapor, dan data prestasi lomba bahasa Arab. Analisis data kualitatif mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking terhadap informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden dan Data Demografis

Pengumpulan data berhasil menjangkau 120 siswa MAN 1 Mandailing Natal dengan distribusi merata 30 siswa per kelas. Distribusi latar belakang menunjukkan 48 alumni Pondok Pesantren (40,0%) dan 72 alumni SMP/MTs (60,0%). Dari sisi jenis kelamin, responden didominasi perempuan sebesar 82,5% (99 orang) dan laki-laki 17,5% (21 orang). Distribusi per kelas: X A, X B, X C, dan XI A masing-masing 30 siswa (25,0%).

Terkait pengalaman belajar bahasa Arab, mayoritas responden (46,7%) telah belajar selama 1–3 tahun sebelum masuk MAN, diikuti 31,7% yang belajar lebih dari 3 tahun, sementara 12,5% belum pernah belajar dan 9,2% belajar kurang dari 1 tahun. Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa (terlepas dari asal sekolah) memiliki fondasi awal meskipun dengan kualitas dan intensitas yang sangat berbeda antar kelompok.

Tabel 1. Profil Demografis Responden (N=120)

Kategori	Sub-Kategori	Frekuensi (%)
Latar Belakang	Alumni Pondok Pesantren	48 orang (40,0%)
	Alumni SMP/MTs	72 orang (60,0%)
Jenis Kelamin	Perempuan	99 orang (82,5%)
	Laki-laki	21 orang (17,5%)
Kelas	X A	30 orang (25,0%)
	X B	30 orang (25,0%)
	X C	30 orang (25,0%)
	XI A	30 orang (25,0%)
Lama Belajar B.Arab	Belum pernah	15 orang (12,5%)
	< 1 tahun	11 orang (9,2%)
	1–3 tahun	56 orang (46,7%)
	> 3 tahun	38 orang (31,7%)

Sumber: Data primer kuesioner, 2025

2. Distribusi Gaya Belajar Dominan

Berdasarkan skor rata-rata 15 indikator tiga dimensi gaya belajar, analisis menunjukkan bahwa gaya belajar Visual mendominasi secara keseluruhan: 84 siswa (70,0%), disusul Auditori 28 siswa (23,3%), dan Kinestetik 8 siswa (6,7%). Pola distribusi ini konsisten dengan karakteristik pembelajaran *qawaid* yang kaya representasi visual seperti tabel tashrif, bagan i'rab, dan pola kaidah tertulis.

Pada alumni Pondok Pesantren (n=48): 33 siswa (27,5%) dominan Visual, 12 siswa (10%) dominan Auditori, dan 3 siswa (2,5%) dominan Kinestetik. Pada alumni SMP/MTs (n=72): 51 siswa (42,5%) dominan Visual, 16 siswa (13,3%) dominan Auditori, dan 5 siswa (4,2%) dominan Kinestetik.

Temuan ini mengungkap dua fakta penting. Pertama, proporsi Visual hampir identik antara kedua kelompok ($\pm 0,4\%$), menunjukkan bahwa orientasi visual dalam pembelajaran *qawaid* merupakan kecenderungan universal yang tidak spesifik pada salah satu latar belakang. Kedua, alumni Pesantren memiliki proporsi Kinestetik yang relatif lebih rendah (2,5% vs 4,2% SMP/MTs), yang dapat dijelaskan dari kebiasaan menyalin teks kitab dan menulis ulang kaidah secara fisik sebuah aktivitas kinestetik yang inheren dalam tradisi pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya memahami gaya belajar siswa untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. (Azizah & Widyartono, 2024).

Tabel 2. Distribusi Gaya Belajar Dominan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Gaya Belajar	Alumni Pesantren (n=48)	Alumni SMP/MTs (n=72)	Total (N=120)
Visual	33 orang (27,5%)	51 orang (42,5%)	84 orang (70,0%)
Auditori	12 orang (10%)	16 orang (13,3%)	28 orang (23,3%)
Kinestetik	3 orang (2,5%)	5 orang (4,2%)	8 orang (6,7%)
Total	48 (40%)	72 (60%)	120 (100%)

Sumber: Hasil analisis data kuesioner, 2025

3. Perbandingan Skor Rata-rata Gaya Belajar (Skala 1-5)

Alumni Pesantren secara konsisten mengungguli alumni SMP/MTs pada semua dimensi gaya belajar, meskipun besaran selisihnya lebih kecil dibanding temuan sebelumnya. Selisih terbesar pada dimensi Auditori (+0,28), diikuti Visual (+0,16), dan Kinestetik (+0,08). Rata-rata keseluruhan Pesantren 3,82 vs SMP/MTs 3,65.

Tabel 3. Skor Rata-rata Dimensi Gaya Belajar Per Kelompok

Dimensi	Alumni Pesantren	Alumni SMP/MTs	Selisih
Visual	4,07	3,91	+0,16
Auditori	3,94	3,66	+0,28
Kinestetik	3,46	3,39	+0,08
Rata-rata Keseluruhan	3,82	3,65	+0,17

Sumber: Hasil analisis data kuesioner, 2025

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa alumni Pondok Pesantren memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan alumni SMP/MTs pada seluruh dimensi gaya belajar yang diukur. Dimensi visual menjadi aspek dengan skor tertinggi pada kedua kelompok, yaitu 4,07 pada alumni pesantren dan 3,91 pada alumni SMP/MTs. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *qawaid* lebih mudah dipahami melalui representasi visual seperti tabel tashrif, bagan i'rab, peta konsep, dan contoh-contoh tertulis yang sistematis. Dominasi dimensi visual pada kedua kelompok

mengindikasikan bahwa karakteristik materi qawaid yang bersifat struktural dan pola-kaidah sangat mendukung penggunaan media visual dalam proses pembelajaran.

Pada dimensi auditori, alumni pesantren menunjukkan skor rata-rata 3,94, lebih tinggi dibandingkan alumni SMP/MTs yang memperoleh skor 3,66. Selisih sebesar 0,28 merupakan perbedaan tertinggi di antara seluruh dimensi. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan pengalaman belajar di pesantren yang menekankan metode bandongan, sorogan, hafalan nadzam, serta penjelasan lisan guru yang berlangsung secara intensif. Pengalaman tersebut membentuk kecenderungan siswa untuk lebih mudah memahami materi melalui aktivitas mendengarkan, berdiskusi, dan mengulang informasi secara verbal.

Sementara itu, dimensi kinestetik menunjukkan selisih paling kecil, yaitu 0,08 poin (3,46 pada alumni pesantren dan 3,39 pada alumni SMP/MTs). Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat preferensi yang relatif sama terhadap aktivitas pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, latihan soal, dan penerapan kaidah pada teks nyata. Kecilnya perbedaan pada dimensi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar sebelumnya tidak memberikan pengaruh yang terlalu besar terhadap kecenderungan kinestetik siswa.

Secara keseluruhan, rata-rata skor gaya belajar alumni pesantren (3,82) lebih tinggi dibandingkan alumni SMP/MTs (3,65) dengan selisih 0,17 poin. Namun demikian, selisih tersebut tergolong moderat sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan gaya belajar antara kedua kelompok tidak bersifat ekstrem. Hasil ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memang memengaruhi kecenderungan gaya belajar siswa, tetapi tidak menjadi faktor tunggal yang menentukan keberhasilan pembelajaran qawaid. Faktor lain seperti motivasi belajar, strategi belajar, lingkungan pembelajaran, dan kualitas interaksi dengan guru juga berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah. (Kuraedah, 2022)

4. Analisis Per Indikator Butir Gaya Belajar

Sebelum mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar secara umum, analisis lebih mendalam dilakukan pada setiap indikator dalam dimensi visual, auditori, dan kinestetik. Analisis per butir ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik spesifik perilaku belajar siswa yang tidak selalu terlihat pada rata-rata dimensi. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui aspek-aspek gaya belajar yang paling dominan maupun yang paling membedakan antara alumni Pondok Pesantren dan alumni SMP/MTs dalam pembelajaran qawaid bahasa Arab. Hasil analisis skor rata-rata setiap indikator disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Skor Rata-rata Per Indikator Butir Gaya Belajar (n=120)

Kode	Indikator	Pesantren	SMP/MTs
V	Dimensi Visual (B1-B5)		
B1	Memahami nahwu/sharaf melalui tabel/bagan	3,60	3,50
B2	Membuat catatan berwarna/mind map	3,40	3,18
B3	Mengingat tashrif secara tertulis/visual	4,33	3,85
B4	Guru menulis contoh/pola i'rab di papan tulis	4,31	4,40
B5	Fokus belajar di tempat yang bersih dan tertata	4,71	4,71
A	Dimensi Auditori (C1-C5)		
C1	Memahami qawaid lewat penjelasan lisan guru	4,29	3,97
C2	Hafalan kaidah/nadzam secara lisan berulang	4,23	3,81
C3	Menyukai diskusi kelompok/tanya-jawab lisan	3,44	3,15
C4	Mudah terganggu oleh suara bising	4,31	4,18
C5	Lebih paham ketika menjelaskan ulang ke teman	3,42	3,17

K	Dimensi Kinestetik (D1-D5)		
D1	Memahami kaidah melalui latihan langsung/praktik	3,83	3,38
D2	Menggerakkan tangan/mencoret saat menghafal	3,08	3,18
D3	Belajar sambil bergerak (kartu kata, dll.)	3,25	2,96
D4	Bosan duduk diam terlalu lama	3,06	3,60
D5	Memahami i'rab melalui praktik pada teks nyata	4,08	3,82

Sumber: Hasil analisis data kuesioner, 2025 (Skala 1=Sangat Tidak Setuju s.d. 5=Sangat Setuju)

Beberapa temuan kritis dari analisis per butir: (1) B5 (fokus di tempat tertata) menjadi item dengan skor tertinggi secara universal SMP/MTs bahkan sedikit lebih tinggi (4,71 vs 4,71) menunjukkan kebutuhan lingkungan belajar kondusif yang melampaui perbedaan latar belakang; (2) B3 (mengingat tashrif secara visual) mencatat selisih terbesar antara kedua kelompok (4,33 vs 3,85 = selisih 0,48), mengindikasikan bahwa alumni Pesantren lebih terbiasa mengorganisasi materi secara visual-tertulis; (3) D4 (bosan duduk diam) justru lebih tinggi pada alumni SMP/MTs (3,60 vs 3,06 = selisih 0,54) temuan paling menonjol yang mengkonfirmasi kebutuhan kinestetik lebih tinggi pada kelompok ini; dan (4) D1 (latihan langsung/praktik) menunjukkan selisih signifikan: Pesantren 3,83 vs SMP/MTs 3,38, yang mengindikasikan bahwa alumni Pesantren justru lebih terbiasa dengan praktik soal sebuah komponen kinestetik kognitif dari metode *bandongan*.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar antara alumni Pondok Pesantren dan alumni SMP/MTs tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang terbentuk melalui lingkungan pendidikan sebelumnya. Tingginya skor pada indikator B5 mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan belajar merupakan faktor fundamental yang mendukung keberhasilan pembelajaran qawaid. Hasil ini sejalan dengan teori lingkungan belajar yang menyatakan bahwa kondisi fisik kelas yang nyaman, tertata, dan minim gangguan dapat meningkatkan konsentrasi, retensi informasi, serta efektivitas proses belajar siswa. (Asiyai, 2014) Dengan demikian, penyediaan ruang belajar yang kondusif perlu menjadi perhatian utama dalam pembelajaran bahasa Arab, terlepas dari perbedaan latar belakang peserta didik.

Perbedaan yang cukup besar pada indikator B3 memperlihatkan bahwa alumni Pondok Pesantren memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam memanfaatkan strategi visual untuk memahami dan mengingat kaidah bahasa Arab. Kebiasaan mempelajari kitab kuning, membuat catatan kaidah, menyalin matan, dan menghafal pola tashrif secara tertulis selama berada di pesantren tampaknya membentuk kemampuan visualisasi yang lebih baik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa representasi visual seperti tabel, bagan, dan peta konsep sangat efektif dalam membantu pemahaman struktur gramatika bahasa Arab yang kompleks.

Tingginya skor indikator D4 pada alumni SMP/MTs menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki kebutuhan yang lebih besar terhadap aktivitas pembelajaran yang melibatkan gerakan, variasi metode, dan keterlibatan fisik. Karakteristik tersebut dapat dipahami karena proses pembelajaran di sekolah umum umumnya lebih beragam dan tidak selalu berpusat pada aktivitas membaca serta menghafal sebagaimana di pesantren. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif seperti permainan edukatif, kerja kelompok, simulasi, maupun aktivitas berbasis proyek berpotensi meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa dari kelompok ini.

Meskipun alumni SMP/MTs menunjukkan kebutuhan kinestetik yang lebih tinggi, alumni Pondok Pesantren justru memperoleh skor lebih tinggi pada indikator D1 yang berkaitan dengan latihan langsung dan praktik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman belajar di pesantren tidak hanya membentuk kemampuan visual dan auditori, tetapi juga melatih keterampilan aplikatif melalui kegiatan analisis teks, praktik i'rab, penyelesaian latihan

gramatika, dan penerapan kaidah secara berulang. Dengan kata lain, aspek kinestetik pada alumni pesantren lebih bersifat akademik-kognitif daripada fisik-motorik. Aktivitas belajar mereka melibatkan keterlibatan aktif dalam memecahkan persoalan kebahasaan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi qawaid.

Secara pedagogis, hasil analisis ini menegaskan bahwa guru bahasa Arab tidak dapat mengandalkan satu pendekatan pembelajaran untuk seluruh siswa. Pembelajaran qawaid perlu dirancang secara multimodal dengan mengombinasikan media visual berupa tabel dan peta konsep, pendekatan auditori melalui penjelasan serta diskusi interaktif, dan aktivitas kinestetik berupa latihan, simulasi, maupun praktik analisis teks. (Mohd Taib et al., 2016) Strategi yang mengakomodasi berbagai karakteristik gaya belajar tersebut akan memberikan peluang yang lebih besar bagi seluruh siswa untuk memahami qawaid secara optimal, sekaligus mengurangi kesenjangan pembelajaran yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan sebelumnya (Rizal et al., 2019).

5. Gaya Belajar Alumni Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Qawaid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni pondok pesantren di MAN 1 Mandailing Natal cenderung memiliki dominasi gaya belajar *visual-auditori* yang kuat dengan skor visual tertinggi 4,07 dan auditori 3,94. Kecenderungan ini terbentuk dari pengalaman belajar intensif di pesantren melalui metode *sorogan* dan *bandongan*, di mana tradisi mendengarkan penjelasan kiai sekaligus mengamati teks kitab yang kaya tabel dan bagan kaidah menjadi rutinitas harian. Skor C1 (penjelasan lisan guru: 4,29) dan C2 (hafalan nadzam lisan: 4,23) yang tinggi mengonfirmasi bahwa entry point auditori tetap dominan pada kelompok ini, meskipun skor visual keseluruhan lebih unggul.

Temuan menarik adalah proporsi Kinestetik yang lebih tinggi pada kelompok Pesantren (6,2% vs 6,9% pada SMP/MTs). Hal ini dapat dijelaskan dari tradisi pesantren yang melibatkan aktivitas fisik dalam belajar: menyalin teks kitab dengan tangan, menulis ulang kaidah, menyanyi nadzam sambil menggerakkan badan, hingga praktik langsung membaca teks dan mengidentifikasi kedudukan kata. Skor D1 (latihan langsung: 3,83) yang lebih tinggi dari SMP/MTs (3,38) mengonfirmasi orientasi praktis ini. Dengan demikian, profil gaya belajar alumni Pesantren lebih tepat digambarkan sebagai *visual-auditori-kinestetik kognitif* tidak murni auditori sebagaimana diasumsikan dalam literatur terdahulu.

Fenomena *overconfidence* yang teridentifikasi pada alumni Pondok Pesantren dapat dijelaskan melalui teori *self-assessment bias* yang menyatakan bahwa individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan awal pada suatu bidang cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap kemampuan dirinya dibandingkan kondisi yang sebenarnya. (Simons, 2013) Skor F1 yang lebih tinggi pada alumni pesantren (4,02) dibandingkan alumni SMP/MTs (3,64) menunjukkan bahwa mereka merasa metode pembelajaran yang diterapkan guru telah sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Dari satu sisi, kondisi ini mencerminkan adanya kesesuaian antara pengalaman belajar sebelumnya dengan strategi pembelajaran yang digunakan di madrasah. Namun, dari sisi lain, tingkat kenyamanan yang terlalu tinggi dapat mengurangi dorongan untuk mengeksplorasi strategi belajar baru. Menurut teori *growth mindset* yang dikemukakan oleh Carol S. Dweck, individu yang merasa telah menguasai suatu bidang cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah untuk mengembangkan kemampuan lebih lanjut dibandingkan individu yang menyadari adanya kekurangan dalam dirinya. (O'Keefe, 2013) Akibatnya, rasa percaya diri yang berlebihan dapat menimbulkan kecenderungan untuk meremehkan tantangan belajar dan mengurangi intensitas usaha dalam meningkatkan kompetensi.

Sebaliknya, alumni SMP/MTs yang memperoleh skor F1 lebih rendah menunjukkan adanya kesadaran bahwa mereka masih membutuhkan penyesuaian dan strategi belajar tambahan untuk memahami qawaid secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan teori motivasi berprestasi (*achievement motivation theory*) yang dikembangkan oleh David McClelland, yang menjelaskan bahwa individu yang menyadari adanya kesenjangan antara kemampuan aktual dan target yang ingin dicapai cenderung memiliki dorongan belajar yang lebih kuat. (Kołodziej, 2010) Kesadaran akan keterbatasan tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif mencari sumber belajar, berlatih secara mandiri, serta beradaptasi dengan berbagai metode pembelajaran yang diberikan guru. Oleh karena itu, anomali hasil belajar yang menunjukkan bahwa prestasi kompetisi bahasa Arab justru banyak diraih oleh alumni SMP/MTs dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi motivasi intrinsik yang tinggi, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan belajar baru, dan kemauan untuk terus mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh bekal pengetahuan awal, tetapi juga oleh kesiapan psikologis untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap tantangan akademik yang dihadapi.

6. Gaya Belajar Alumni SMP/MTs dalam Pembelajaran Qawaid

Alumni SMP/MTs di MAN 1 Mandailing Natal menunjukkan profil gaya belajar yang lebih *variatif dan adaptif*, dengan distribusi Visual 70,8%, Auditori 22,2%, dan Kinestetik 6,9%. Keberagaman relatif ini mencerminkan fleksibilitas adaptasi yang lebih tinggi sebuah keunggulan komparatif yang secara konsisten muncul dalam literatur pembelajaran bahasa asing sebagai prediktor keberhasilan jangka Panjang. (Wong & Nunan, 2011) Mereka cenderung lebih antusias terhadap metode pembelajaran yang bervariasi, sebagaimana tercermin dari skor E3 (motivasi dari guru interaktif: 35,8% memilih ini sebagai motivator utama).

Kesadaran akan kesenjangan kemampuan menjadi salah satu temuan paling signifikan: alumni SMP/MTs menunjukkan skor F2 (sadar perbedaan kemampuan: 3,83) yang hampir setara dengan Pesantren (3,85), namun dengan intensitas subjektif yang berbeda berdasarkan data wawancara. Lebih penting, mereka juga menunjukkan skor F4 (butuh strategi berbeda: 3,78) yang tinggi, mengindikasikan kesadaran *metacognitif* tentang kebutuhan belajar mereka. Kesadaran ini (bila dikelola dengan baik oleh guru) justru menjadi katalisator motivasi intrinsik yang sangat efektif.

Data prestasi kompetitif memberikan konfirmasi empiris paling kuat: seluruh pemenang lomba bahasa Arab dari MAN 1 Mandailing Natal dalam rentang 2024–2025 berasal dari kelompok alumni SMP/MTs (Siswa-A (alumni MTs) meraih Juara 3 OBA Kabupaten 2024, Siswa-B (alumni SMP) meraih Juara Harapan 2 Kompak Alef Nasional 2025, dan Siswa-C (alumni MTs) meraih Juara 5 Progresif Alef Nasional 2025). Meskipun jumlah kasus prestasi yang terdokumentasi masih terbatas ($n=3$) sehingga tidak memungkinkan generalisasi statistik yang kuat, tren ini memberikan indikasi awal yang menarik bahwa motivasi tinggi, gaya belajar yang fleksibel, dan strategi adaptif dapat berperan penting dalam mengkompensasi keterbatasan pengetahuan awal. Temuan ini perlu dikonfirmasi melalui kajian longitudinal dengan data yang lebih luas.

7. Data Pendukung : Prestasi Kompetisi Bahasa Arab MAN 1 Mandailing Natal

Data prestasi kompetisi bahasa Arab yang diraih siswa MAN 1 Mandailing Natal dalam tiga tahun terakhir (2024–2025) memberikan dimensi bukti empiris yang memperkuat temuan kuantitatif kuesioner. Ketiganya seluruhnya diraih oleh alumni SMP/MTs, sebagaimana disajikan dalam Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Rekap Prestasi Kompetisi Bahasa Arab Siswa MAN 1 Mandailing Natal
(2024– 2025)**

Tahun Ajaran	Nama Siswa	Kompetisi	Prestasi	Latar Belakang
--------------	------------	-----------	----------	----------------

2023/2024	Siswa-A	Olimpiade Bahasa Arab (OBA) Tingkat Kabupaten	Juara 3	Alumni MTs
2025/2026	Siswa-B	Kompetisi Kompak Alef Tingkat Nasional	Juara Harapan 2	Alumni SMP
2025/2026	Siswa-C	Progresif Alef Tingkat Nasional	Juara 5	Alumni MTs

Sumber: Dokumentasi prestasi MAN 1 Mandailing Natal, 2024–2025

Dari data Tabel 5, beberapa analisis kritis dapat ditarik. Pertama, tren progresif yang nyata: dari tingkat kabupaten (2024) menuju dua prestasi tingkat nasional (2025 dan 2025), menunjukkan peningkatan kualitas persiapan dan kemampuan adaptasi siswa SMP/MTs secara sistematis. Kedua, keseragaman latar belakang pemenang (seluruhnya alumni SMP/MTs) memberikan indikasi awal yang perlu dikaji lebih lanjut, bahwa bekal pesantren bukan satu-satunya prasyarat keberhasilan dalam kompetisi bahasa Arab. Ketiga, data ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa kemampuan adaptasi gaya belajar, motivasi intrinsik, dan fleksibilitas kognitif (yang lebih menonjol pada alumni SMP/MTs berdasarkan data kuesioner (F4: 3,78)) merupakan modal yang sangat relevan dalam konteks kompetisi yang menuntut kreativitas dan pemecahan masalah gramatikal dalam waktu terbatas.

8. Preferensi Metode dan Faktor Motivasi Belajar Qawaid

Data preferensi metode (E1–E3) mengungkap pola yang kaya nuansa. Pada item E1 (cara memulai bab baru), 70,8% siswa (85 dari 120) memilih mendengarkan penjelasan guru secara langsung, 19,2% membaca kitab/buku, dan 10,0% langsung mengerjakan soal. Dominasi preferensi auditori pada titik masuk (*'entry point'*) pembelajaran ini menarik karena kontras dengan dominasi gaya belajar Visual secara keseluruhan—menunjukkan bahwa siswa sebenarnya menggunakan strategi multimoda: dimulai secara auditori, lalu dikonsolidasikan secara visual.

Pada item E2 (metode hafalan kaidah), 51,7% memilih mengulang secara lisan/menghafal nadzam, 31,7% membuat ringkasan/tabel tertulis, 9,2% memperbanyak latihan soal, dan 7,5% menggunakan *peer teaching*. Kombinasi lisan (51,7%) dan tabel (31,7%) ini secara langsung mencerminkan tradisi *qawaid wa tarjamah* yang menggabungkan hafalan oral dengan representasi visual sebuah pendekatan yang ternyata diserap tidak hanya oleh alumni Pesantren tetapi juga oleh alumni SMP/MTs.

Pada item E3 (faktor motivasi), guru yang interaktif dan komunikatif menjadi motivator terbesar (35,8%), diikuti media visual yang menarik (30,8%), permainan/simulasi bahasa (23,3%), dan keterkaitan materi dengan Al-Qur'an atau kitab kuning (10,0%). Konsistensi motivator utama 'guru interaktif' pada sampel 120 responden ini, yang selaras dengan temuan sampel 63 responden sebelumnya, mengisyaratkan bahwa peran guru sebagai fasilitator yang responsif merupakan variabel yang paling signifikan dan konsisten di atas ketersediaan media.

9. Perbandingan Gaya Belajar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Qawaid

Perbandingan data persepsi (F1–F4) antara kedua kelompok mengungkap dinamika yang kompleks dan strategis bagi pengambilan keputusan pedagogis. Tabel 6 merangkum perbandingan tersebut.

Tabel 6. Perbandingan Persepsi Pembelajaran Qawaid di MAN 1 Mandailing Natal (F1–F4)

Pernyataan Persepsi	Alumni Pesantren	Alumni SMP/MTs
F1: Metode guru sudah sesuai gaya belajar	4,02	3,64

F2: Ada perbedaan kemampuan dengan teman beda latar belakang	3,85	3,83
F3: Pengalaman sebelumnya membantu pemahaman qawaid di MAN	4,19	3,42
F4: Butuh strategi belajar yang berbeda	3,69	3,78

Sumber: Hasil analisis data kuesioner, 2025 (Skala 1–5)

Dari Tabel 6, empat implikasi pedagogis kritis dapat disimpulkan. Pertama, selisih F1 yang signifikan (4,02 vs 3,64) mengindikasikan bahwa metode pembelajaran *qawaid* yang saat ini diterapkan di MAN 1 Mandailing Natal lebih kompatibel dengan gaya belajar alumni Pesantren daripada alumni SMP/MTs. Ini adalah sinyal bahwa diperlukan diversifikasi metode yang lebih inklusif. Kedua, F3 yang tinggi pada Pesantren (4,19) mengonfirmasi bahwa bekal pesantren memang memberikan keuntungan adaptasi, namun selisihnya (0,77) cukup besar. Ketiga, F4 yang tinggi pada keduanya (3,69 dan 3,78) menunjukkan bahwa seluruh siswa (lintas latar belakang) sesungguhnya menginginkan pendekatan yang lebih berdiferensiasi. Keempat, keseimbangan F2 (3,85 vs 3,83) mengindikasikan bahwa kesadaran kesenjangan sama-sama tinggi di kedua kelompok, sebuah kondisi yang harus dikelola agar tidak menciptakan stigma atau diskriminasi akademik dalam kelas.

ANALISIS STATISTIK KUESIONER GAYA BELAJAR QAWAID

MAN 1 Mandailing Natal · N = 120 Responden · Pesantren: 48 · SMP/MTs: 72

RINGKASAN SEMUA UJI STATISTIK

Uji / Dimensi	Nilai	p-value	Keputusan	Catatan
UJI VALIDITAS — Korelasi Item-Total ($r_{it} \geq 0.30$)				
Visual (B)	3 dari 5 Valid	—	SEBAGIAN	B1, B3, B5 valid
Auditori (C)	2 dari 5 Valid	—	SEBAGIAN	C3, C5 valid
Kinestetik (D)	1 dari 5 Valid	—	LEMAH	Hanya D2 valid
Persepsi (F)	1 dari 4 Valid	—	LEMAH	Hanya F1 valid

UJI RELIABILITAS — Cronbach Alpha

Visual (B)	$\alpha = 0.5489$	—	Tidak Reliabel	B2, B4 gugur → menurunkan alpha
Auditori (C)	$\alpha = 0.5335$	—	Tidak Reliabel	C1, C2, C4 gugur → menurunkan alpha
Kinestetik (D)	$\alpha = 0.4412$	—	Tidak Reliabel	4 dari 5 item gugur → alpha sangat rendah
Persepsi Siswa (F)	$\alpha = 0.3875$	—	Tidak Reliabel	F2, F3, F4 gugur → alpha sangat rendah
Total (B+C+D)	$\alpha = 0.6573$	—	Cukup	Skala gabungan cukup reliabel (>0.60)

UJI NORMALITAS & UJI BEDA (Pesantren vs SMP/MTs)

Visual	U=2176.5	p=0.0153	Signifikan ✓	r (effect)=0.2213 (Kecil)
Auditori	t=2.6215	p=0.0099	Signifikan ✓	Cohen's d=0.4885 (Kecil)

Kinestetik	U=1815.0	p=0.641	Tidak Signifikan	r (effect)=0.0426 (Kecil)
EFA — Validitas Konstruk (15 item, 3 faktor)				
KMO	0.6231	—	Layak EFA ✓	KMO > 0.60
Bartlett's Test	$\chi^2=286.6$	p<0.001	Signifikan ✓	Matriks korelasi tidak identitas
3 Faktor Diekstraksi	EV: 2.92, 1.93, 1.26	—	40.7% var.	Rotasi Varimax

Implikasi ini diperkuat oleh data prestasi kompetisi: ketiga pemenang lomba bahasa Arab MAN 1 Mandailing Natal (2024–2025) seluruhnya berasal dari alumni SMP/MTs. Meskipun data ini bersifat terbatas dan tidak dapat dijadikan dasar generalisasi statistik, temuan ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat, dikombinasikan dengan motivasi intrinsik yang tinggi, berpotensi mengkompensasi keterbatasan pengetahuan awal. Guru bahasa Arab perlu menerapkan strategi *multimodal* yang mengintegrasikan pendekatan auditori (ceramah dan diskusi interaktif), visual (peta konsep, bagan kaidah, tabel tashrif), serta kinestetik (latihan menulis kalimat, bermain peran tata bahasa, dan praktik terjemah kontekstual). Hal ini sejalan dengan konsep *Quantum Teaching* yang menekankan perlunya guru menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan modalitas belajar setiap siswa. (Vella, 2002)

Temuan penelitian ini juga memberikan penguatan terhadap perspektif konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. (Glatthorn, 1994) Perbedaan latar belakang pendidikan ternyata tidak secara otomatis menentukan keberhasilan pembelajaran qawaid. Meskipun alumni Pondok Pesantren memiliki pengalaman belajar bahasa Arab yang lebih panjang dan skor persepsi yang lebih tinggi terkait kesesuaian metode pembelajaran, prestasi kompetitif justru lebih banyak diraih oleh alumni SMP/MTs. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan awal (*prior knowledge*), tetapi juga oleh kemampuan siswa untuk melakukan adaptasi, refleksi diri, dan pengembangan strategi belajar yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Dengan kata lain, pengalaman belajar sebelumnya berfungsi sebagai modal awal, namun keberhasilan akhir tetap dipengaruhi oleh proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dari perspektif psikologi pendidikan, temuan ini mengindikasikan pentingnya pengembangan kemampuan metakognitif siswa. Tingginya skor F4 pada kedua kelompok menunjukkan bahwa siswa menyadari perlunya strategi belajar yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang lebih optimal. Kesadaran metakognitif tersebut merupakan modal penting dalam pembelajaran bahasa Arab, (Aliyah, 2018) khususnya qawaid yang menuntut kemampuan analisis, pengenalan pola, dan penerapan kaidah dalam berbagai konteks. Siswa yang mampu mengevaluasi kelemahan dan kekuatan dirinya cenderung lebih mudah memilih strategi belajar yang efektif dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan pengalaman belajar sebelumnya. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri, kemampuan reflektif, dan kesadaran terhadap proses berpikir mereka sendiri.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya transformasi paradigma pembelajaran qawaid dari pendekatan yang berorientasi pada keseragaman menuju pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Keberagaman gaya belajar yang ditemukan pada kedua kelompok menunjukkan bahwa tidak ada satu metode yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan siswa secara optimal. Guru bahasa Arab perlu menyediakan variasi aktivitas pembelajaran, mulai dari penggunaan media visual, diskusi kolaboratif, praktik analisis teks, hingga pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa belajar sesuai karakteristik dan potensinya masing-

masing. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengurangi kesenjangan akademik yang muncul akibat perbedaan pengalaman belajar sebelum memasuki madrasah.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran qawaid di MAN 1 Mandailing Natal tidak cukup hanya dengan mengandalkan keunggulan akademik yang dimiliki oleh sebagian kelompok siswa. Yang lebih penting adalah bagaimana guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inklusif, dan menantang seluruh peserta didik untuk terus berkembang. Dalam konteks tersebut, penerapan asesmen diagnostik di awal semester, pengelompokan belajar yang fleksibel, pemberian umpan balik yang berkelanjutan, serta integrasi teknologi pembelajaran dapat menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi siswa dari berbagai latar belakang pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran qawaid tidak hanya menghasilkan pemahaman gramatikal yang baik, tetapi juga membentuk peserta didik yang mandiri, reflektif, dan mampu beradaptasi terhadap berbagai tantangan pembelajaran bahasa Arab di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan membandingkan gaya belajar siswa dalam pembelajaran qawaid bahasa Arab antara alumni pondok pesantren dan alumni SMP/MTs di MAN 1 Mandailing Natal melalui data kuesioner yang melibatkan 120 responden, terdiri atas 48 alumni pesantren dan 72 alumni SMP/MTs. Temuan penelitian mencakup tiga aspek utama.

Pertama, kedua kelompok menunjukkan dominasi gaya belajar Visual yang relatif serupa, yaitu 68,8% pada alumni pesantren dan 70,8% pada alumni SMP/MTs. Perbedaan yang lebih menonjol terlihat pada dimensi Auditori dengan selisih skor rata-rata sebesar 0,28 poin, sementara pada dimensi lainnya selisih skor berada pada rentang 0,08 sampai 0,16 poin. Secara umum, alumni pesantren memperoleh skor rata-rata yang sedikit lebih tinggi pada sebagian besar dimensi gaya belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa asumsi mengenai dominasi gaya belajar auditori pada alumni pesantren tidak sepenuhnya didukung oleh data penelitian. Sebaliknya, kedua kelompok cenderung memperlihatkan profil gaya belajar yang lebih beragam dengan kecenderungan visual sebagai karakteristik utama.

Kedua, hasil penelitian mengindikasikan bahwa perbedaan gaya belajar tidak selalu berkorelasi secara langsung dengan capaian pembelajaran atau prestasi akademik. Data prestasi kompetisi bahasa Arab periode 2024 sampai 2025 menunjukkan bahwa peserta yang tercatat memperoleh penghargaan pada periode pengamatan berasal dari kelompok alumni SMP/MTs. Meskipun demikian, jumlah kasus prestasi yang terbatas tidak memungkinkan penarikan kesimpulan umum mengenai keunggulan salah satu kelompok secara keseluruhan. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal bahwa keberhasilan akademik kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor selain gaya belajar, seperti motivasi belajar, persepsi diri, keterlibatan dalam pembelajaran, serta pengalaman belajar sebelumnya. Oleh karena itu, hubungan antara latar belakang pendidikan, gaya belajar, dan prestasi akademik masih memerlukan kajian lebih lanjut dengan cakupan data yang lebih luas.

Ketiga, siswa dari kedua kelompok mengakui perlunya strategi pembelajaran qawaid yang lebih berdiferensiasi (F4: Pesantren = 3,69; SMP/MTs = 3,78). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah implementatif. Pertama, asesmen diagnostik gaya belajar perlu dilaksanakan pada dua minggu pertama setiap semester menggunakan instrumen VAK yang sederhana dan mudah diadministrasikan oleh guru bahasa Arab. Hasil asesmen selanjutnya diinterpretasikan oleh guru untuk memetakan kecenderungan gaya belajar siswa, mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan belajar, serta menentukan variasi media, metode, dan aktivitas pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran qawaid.

Kedua, strategi pembelajaran multimodal perlu diterapkan secara konkret sesuai karakteristik materi qawaid. Pada materi i'rab, misalnya, guru dapat menggunakan tabel berwarna, bagan hubungan antarkomponen kalimat, dan peta konsep perubahan harakat untuk membantu siswa visual memahami fungsi sintaktis kata. Untuk siswa auditori, pemahaman kaidah dapat diperkuat melalui penjelasan interaktif, diskusi kelompok, latihan tanya jawab, dan penggunaan nadzam qawaid. Sementara itu, siswa kinestetik dapat dilibatkan dalam kegiatan penyusunan kartu kata menjadi kalimat yang benar, simulasi analisis struktur kalimat, permainan gramatikal, serta praktik langsung menentukan i'rab pada teks bahasa Arab. Integrasi ketiga pendekatan tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam dan sesuai dengan karakteristik belajarnya.

Ketiga, program mentoring akademik berbasis prestasi dapat dilaksanakan melalui kelompok belajar kecil yang terdiri atas satu siswa mentor dan empat sampai lima siswa peserta. Program ini difasilitasi oleh guru bahasa Arab dan dilaksanakan secara rutin di luar jam pelajaran, khususnya menjelang kompetisi bahasa Arab atau evaluasi semester. Materi mentoring dapat mencakup strategi belajar qawaid, latihan soal, teknik menghadapi kompetisi, serta berbagi pengalaman belajar dari siswa berprestasi. Keberhasilan program dapat diukur melalui peningkatan nilai qawaid siswa, tingkat kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan mentoring, serta peningkatan jumlah siswa yang mengikuti dan memperoleh prestasi dalam kompetisi bahasa Arab pada berbagai tingkat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak dapat dijadikan satu-satunya faktor untuk menjelaskan perbedaan capaian belajar siswa. Pemahaman yang lebih komprehensif memerlukan pertimbangan terhadap berbagai aspek lain, termasuk gaya belajar, motivasi, faktor psikologis, serta strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran qawaid yang efektif perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih adaptif, berdiferensiasi, dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik.

REFERENCES

- Aliyah, A. (2018). Penerapan Metakognitif Sebagai Strategi Pembelajaran Mandiri Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 176–191. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v2i2.254>
- Asiyai, R. (2014). Students' Perception of the Condition of Their Classroom Physical Learning Environment and Its Impact on Their Learning and Motivation. *College Student Journal*, 48(4), 716–726.
- Azizah, N. A., & Widyartono, D. (2024). Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik: Temuan dari Siswa Kelas VII. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(11), 1117–1123. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1117-1123>
- DePorter, B., Reardon, M., Nourie, S. S., & Nilandari, A. (2010). *Quantum Teaching : mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (M. Hernacki (ed.)). Kaifa. https://www.google.co.id/books/edition/Quantum_Teaching/ZVPZfWWGin4C?hl=id&gbpv=0
- Glatthorn, A. A. (1994). Constructivism: Implications for Curriculum. *International Journal of Educational Reform*, 3(4), 449–455. <https://doi.org/10.1177/105678799400300407>
- Kołodziej, S. (2010). The role of achievement motivation in educational aspirations and performance. *General and Professional Education*, 1.
- Kuraedah, S. (2022). Gaya dan Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Alumni Madrasah dan Non Madrasah. *TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(1), 36. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i1.3499>
- Mohd Taib, J., Mohamad Yusof, N., Jamil, H. M. T., Aris, H. R., & Satari, H. (2016). An Interactive Approach of an E-TajweedYaasin System. In *Envisioning the Future of Online Learning* (pp. 115–123). Springer Singapore.

https://doi.org/10.1007/978-981-10-0954-9_10

Mustofa, S. (2020). *Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif* (3rd ed.). UIN Maliki Press.

Nasution, S. (2000). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. PT. Bina Aksara.

O'Keefe, P. A. (2013). Mindsets and Self-Evaluation: How beliefs about Intelligence can create a Preference for Growth over Defensiveness. In *The Complexity of Greatness* (pp. 119–134). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199794003.003.0008>

Rizal, E., Yusra, O., Wahyuni, Z., & Sa'adiyah, H. (2019). Tamyiz; a Quantum Learning Method for Qawaid Instruction. *Proceedings of the Proceedings of The 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289737>

Rohman, A., Maksum, A., & Wargadinata, W. (2025). The Spiritualization of Arabic Grammar: Theological Meaning-Making of Nahwu in a Salaf Pesantren in Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 15(2), 483–507. <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2025.15.2.483-507>

Simons, D. J. (2013). Unskilled and optimistic: Overconfident predictions despite calibrated knowledge of relative skill. *Psychonomic Bulletin & Review*, 20(3), 601–607. <https://doi.org/10.3758/s13423-013-0379-2>

Vella, J. (2002). Quantum Learning: Teaching as Dialogue. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2002(93), 73–84. <https://doi.org/10.1002/ace.51>

Wong, L. L. C., & Nunan, D. (2011). The learning styles and strategies of effective language learners. *System*, 39(2), 144–163. <https://doi.org/10.1016/J.SYSTEM.2011.05.004>